

# PEMBELAJARAN KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK

Oleh : As'ari Djohar

## I. Pengertian Belajar

Definisi belajar berbeda-beda, menurut pendapat tradisional belajar itu ialah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Di sini dipentingkan pendidikan untelektual. Kepada peserta didik diberikan bermacam-macam mata pelajaran untuk menambah pengetahuan yang harus dimilikinya, terutama dengan jalan menghafal. Pendapat yang lebih modern ialah yang menganggap belajar sebagai *a change in behavior* atau perubahan perilaku. Implikasi dari pengertian belajar ini terhadap pendidik ialah:

- a) harus menentukan perilaku apakah yang diharapkan bagi peserta didik.
- b) harus mengetahui hingga manakah taraf perkembangan perilaku peserta didik,
- c) harus menyediakan kesempatan dan syarat-syarat yang sebaik-baiknya yang menurut harapannya akan menghasilkan perilaku yang diinginkan.

## II. Tujuan Belajar.

Tujuan pembelajaran dibedakan atas beberapa kategori, sesuai dengan perilaku yang menjadi sarannya. Gage dan Briggs mengemukakan lima kategori, yaitu "*intellectual skill, cognitive strategies, verbal information, motor skill dan attitude*" (1974, h. 23-24). Bloom mengemukakan tiga kategori sesuai dengan domain-domain perilaku individu yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Domain kognitif berkenaan dengan perkembanganm kecakapan dan keterampilan intelektual. Afektif berkenaan berkenaan

dengan perubahan minat, sikap, nilai-nilai, perkembangan apresiasi dan kemampuan menyesuaikan diri. Domain psikomotor berkenaan dengan keterampilan-keterampilan gerak.

Tujuan instruksional juga memiliki tingkat kesukaran yang berbeda. Bloom (1975) membagi domain kognitif atas enam tingkatan yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Untuk domain afektif Krethwohl et al (1974) membaginya atas lima tingkatan yakni: penerimaan, partisipasi/merespons, penilaian, mengorganisasi nilai dan pembentukan pola/karakterisasi nilai-nilai. Domain psikomotor Harrow (1971) membaginya atas enam tingkatan yakni: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerak dan kreativitas.

Tujuan instruksional merupakan suatu tingkah laku yang diperlihatkan mahasiswa pada akhir suatu kegiatan belajar. Perumusan tujuan instruksional yang baik memiliki beberapa spesifikasi yakni:

- Menggambarkan apa yang diharapkan dapat dilakukan oleh mahasiswa, tingkah laku yang dapat diamati/terukur.
- Menggambarkan kondisi atau lingkungan yang menunjang terbentuknya tingkah laku itu (lingkungan fisik. psikologis).
- Menunjukkan mutu tingkah laku yang diharapkan ( ketepatan/ketelitian,kecepatan, panjangnya dan frekuensi respon).

Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam merumuskan tujuan instruksional diantaranya adalah:

### Ranah Kognitif

1. Pengetahuan: menyebutkan, menunjukkan, menyatakan, menyusun daftar dsb.

2. Pemahaman : menjelaskan, menguraikan, merumuskan, menerangkan, menyadur dsb.
3. Penerapan : mendemonstrasikan, menghitung, menghubungkan, membuktikan, dsb.
4. Analisis : memisahkan, memilih, membandingkan, memperkirakan dsb.
5. Evaluasi : menyimpulkan, mengkritisi, menafsirkan, memberi argumentasi, dsb
6. Kreasi : mengkombinasikan, mengarang, menciptakan, mendisain, mengatur dsb

#### Ranah Afektif

1. Penerimaan : menanyakan, memilih, mengikuti, menjawab, melanjutkan, dsb
2. Partisipasi : melaksanakan, membantu, menawarkan diri, menyambut, dsb
3. Penilaian : melaksanakan, mengambil prakarsa, mengusulkan, membela dsb.
4. Organisasi : berpegang pada, mengintegrasikan, mengubah, mempertahankan dsb
5. Pembentukan Pola : bertindak, menyatakan, memperlihatkan, mempersoalkan dsb

#### Ranah Psikomotor

1. Persepsi : membedakan, menunjukkan, memilih, menghubungkan dsb
2. Kesiapan (menyiapkan diri fisik/mental) : mengawali, bereaksi, mempersiapkan, menanggapi, memprakarsai, dsb.
3. Gerakan terbimbing (meniru contoh) : mempraktikan, mengikuti, mengerjakan, membuat, mencoba, dsb.
4. Gerakan terbiasa (berpegang pada pola): mengoperasikan, memasang, mendemonstrasikan, mengerjakan, dsb.
5. Gerakan kompleks (berketerampilan secara lancar, luwes, gesit): mengoperasikan, mendemonstrasikan, mengerjakan, dsb.

Penyesuaian pola gerak bervariasi dan kreatif : mengubah, mengadaftasikan, membuat variasi, merancang, menciptakan, mendesain, merencanakan dsb.

### **III. Teori Belajar.**

Ada beberapa teori belajar yang dalam hal ini tiga teori belajar yang akan dibahas yakni: Teori Belajar Menurut Ilmu Jiwa Daya, Teori Asosiasi dan Teori Organismic atau Gestalt.

#### **a. Teori Ilmu Jiwa Daya.**

Menurut teori ini otak manusia terdiri dari beberapa “faculties” atau daya-daya yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu (mengamat, mengingat, menanggapi, menganalisis, berpikir dan sebagainya). Tiap-tiap daya dapat dikembangkan melalui latihan. Di sekolah peserta didik diberi soal-soal untuk melatih daya-daya yang dimiliki oleh peserta didik itu, makin sulit soal yang diberikan makin terlatih kemampuan berpikir mereka. Soal-soal yang diberikan tidak perlu sesuai dengan keadaan dalam kehidupan yang sebenarnya dihadapi, oleh karenanya mata pelajaran yang paling sesuai untuk melatih daya pikir ini adalah matematika. Itulah alasannya sampai saat ini mata pelajaran itu menjadi andalan untuk mengasah otak sampai tajam dan mengembangkan serta menguji kemampuan berpikir peserta didik, sehingga mereka mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam berbagai bidang kehidupan baik politik, ekonomi, sosial, teknologi dan sebagainya. Kesanggupan berpikir yang telah terlatih dianggap dengan sendirinya dapat dipakai, dipindahkan kepada bidang-bidang lain dalam kehidupan anak. Menurut teori ini *transfer* itu mutlak. Yang diutamakan bukanlah penguasaan bahan, melainkan latihan dengan bahan-bahan itu guna pembentukan daya-daya, jadi pembentukan formalnya (*mental discipline*)

## **b. Teori Asosiasi**

Menurut teori ini mengajar adalah kegiatan memberi stimulus (S) kepada anak yang menimbulkan padanya suatu reaksi atau respons (R). Hubungan antara S dengan R diulang ulangsehingga menjadi kebiasaan dan tidak segera dilupakan. Dengan latihan-latihan dan diulang ulang banyak diberikan hubungan S-R yang dikehendaki. Belajar secara ini bersifat mekanistik. Anak-anak dilatih bereaksi seperti mesin yang bergerak menurut cara-cara tertentu asal diberi stimulus tertentu. Teori ini tidak menerima adanya transfer mutlak. Seseorang hanya dapat bereaksi dengan tepat terhadap stimulus atau situasi yang telah pernah dihadapinya atau yang sama dengan itu. Itu sebabnya maka anak-anak harus memiliki sebanyak mungkin S-R bonds. Teori ini mementingkan penguasaan bahan pelajaran yang sebanyak-banyaknya atau mengutamakan pembentukan material. Belajar menurut teori ini berarti mengumpulkan ilmu, menumpuk-numpuk berbagai pengetahuan. Teori ini menimbulkan pendidikan “intelektualistis”, aspek-aspek pembentukan pribadi anak sering terabaikan. Anak dianggap sebagai makhluk yang “pasif”, sebagai bejana kosong yang harus diisi dengan berbagai pengetahuan, guru memegang peranan yang penting yang aktif. Skinner mengembangkan teori ini dalam “programmed instruction” dan “teaching machines”

## **c. Teori “organismic” atau Gestalt**

Teori ini mengemukakan “kesdeluruhan” sebagai prinsip yang penting, suatu “organisme” yang dinamis yang senantiasa dalam keadaan interaksi dengan dunia sekitar untuk mencapai tujuan-tujuannya. Anak itu menerima perangsang dari luar, bersifat

selektif terhadap perangsang yang diterimanya, dan bereaksi terhadap perangsang itu dengan mengolahnya. Jadi belajar itu berlangsung berdasarkan pengalaman, yakni interaksi antara anak dengan lingkungan dan dalam hal ini anak itu aktif seperti “learning by doing”, melakukan “reflection” atau pemikiran, renungan tentang apa yang telah dilakukan. Belajar menurut teori ini bukanlah menghafal fakta-fakta, akan tetapi dengan menghadapi sejumlah masalah yang harus dipecahkan dengan menggunakan metode ilmiah yang pada pokoknya terdiri atas langkah-langkah:

- 1) menyadari adanya suatu masalah.
- 2) memajukan hipotesis-hipotesis.
- 3) mengumpulkan keterangan atau data
- 4) membuktikan hipotesis berdasarkan data.
- 5) mengambil kesimpulan.

Prinsip-prinsip belajar dalam teori ini adalah:

- 1) Belajar itu berdasarkan keseluruhan.
- 2) Anak yang belajar merupakan keseluruhan pribadinya.
- 3) Belajar berkat “*insight*”, pemahaman atau tilikan sebagai syarat mutlak dalam belajar.
- 4) Belajar berdasarkan pengalaman.
- 5) Belajar ialah suatu proses perkembangan
- 6) Belajar ialah proses yang kontinyu
- 7) Belajar lebih berhasil bila dihubungkan dengan minat keinginan dan tujuan anak.

#### **IV. Teknik Pengajaran**

### **a. Kognitif**

Pengajaran kognitif dimaksudkan disini ialah suatu proses pembelajaran yang membentuk kemampuan kognitif peserta didik. Teknik pengajaran yang dipertimbangkan mampu membentuk kemampuan kognitif diantaranya adalah:

- 1) eksperimentasi
- 2) problem solving, diskusi, tanya jawab.
- 3) Belajar secara induktif (mahasiswa dihadapkan pada contoh-contoh, kemudian mereka menyimpulkan sendiri konsep-konsep pengetahuan yang tersirat dalam contoh-contoh itu). Mengatur topik dari yang paling konkrit ke yang abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks.
- 4) Pembelajaran dengan menggunakan “advance organizer” paling tidak dengan cara membuat rangkuman terhadap materi yang diberikan, dilengkapi dengan uraian singkat yang menunjukkan relevansi materi yang sudah diberikan dengan materi baru. Mengajarkan mahasiswa memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang sudah ditentukan, dengan memberi fokus pada hubungan yang terjalin antara konsep-konsep yang ada.

### **b. afektif.**

Teknik pengajaran untuk membentuk afektif peserta didik dapat dilakukan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

- 1) Eksperimentasi.
- 2) Roleplaying.

- 3) Memberikan penguatan/reinforcement (penguatan positif ataupun negatif).
- 4) Memecahkan materi pelajaran menjadi bagian-bagian kecil, sehingga mudah untuk difahami.
- 5) Memberikan stimulus yang mungkin berupa a)pertanyaan (lisan atau tertulis), b)tes, c)latihan, d)tugas-tugas.
- 6) Memberikan umpan balik
- 7) Memberikan simulasi
- 8) Problem solving; peserta didik dihadapkan pada kecenderungan masalah yang dewasa ini dihadapi.
- 9) Pembelajaran individual.

### **c. Psikomotor**

Teknik pengajaran untuk membentuk kemampuan psikomotorik peserta didik dapat dipertimbangan melalui beberapa teknik pemberian latihan dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Latihan akan efisien apabila disediakan lingkungan yang sesuai dimana mereka kelak akan bekerja.
- 2) Latihan yang efektifnya dapat diberikan jika tugas-tugas yang diberikan memiliki kesamaan operasional, dengan peralatan yang sama dan dengan mesin-mesin yang sama dengan yang akan dipergunakan di dalam kerjanya kelak.
- 3) terbesar.
- 4) Latihan sudah dibiasakan dengan perilaku yang akan ditunjukkan dalam pekerjaannya kelak.

- 5) Latihan hanya dapat diberikan kepada kelompok peserta yang memang memerlukan, menginginkan dan sanggup memanfaatkannya.
- 6) Latihan akan efektif apabila pemberian latihan berupa pengalaman khusus terwujud dalam kebiasaan-kebiasaan yang benar.
- 7) Latihan diarahkan pada pencapaian kompetensi (persyaratan minimal) yang harus dimiliki individu dapat melakukan/melaksanakan suatu jabatan/pekerjaan.

Bandung, Nopember 2003

Konsultan Pendidikan

PPPG Teknologi Bandung

Dr. As'ari Djohar

Daftar Bacaan :

Anderson, W. Orin and Krathwohl. R.D, 2001, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*, Addison Wesley Longman, Inc. New York.

Arikunto Suharsimi, 1988, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Depdikbud Dirjen Dikti. Jakarta.

Nasution, S, 1982, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Bina Aksara. Jakarta.

-----, 1982, *Asas-Asas Kurikulum*, Jemars. Bandung.

Sukmadinata, N,S, 1988, *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Jakarta

Sumantri, Mulyani, 1988, *Kurikulum dan Pengajaran*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta.

